



**Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang:  
Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Devasi* Karya Mira W.**

Magdalena Baga  
Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [magdalena.baga@ung.ac.id](mailto:magdalena.baga@ung.ac.id)

**DOI: 10.32884/ideas.v7i2.364**

**Abstrak**

Teori Psikoanalisis Freud bukan saja digunakan untuk terapi pada manusia, akan tetapi sering juga digunakan untuk menelaah karya sastra yang memuat masalah-masalah psikologis tokoh yang ada di dalam karya sastra. Sigmund Freud dikenal dengan teorinya mengenai lapisan kesadaran, dan ia sendiri mengujicobakan teorinya mengenai lapisan kesadaran ini ke dalam karya sastra. Tujuan penulisan ini adalah untuk menelaah tokoh yang mengalami penyimpangan secara kejiwaan dalam novel karya Mira W. yang berjudul *Devasi* dengan menggunakan teori dan pendekatan psikoanalisis Freud dalam karya sastra. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tokoh utama dalam novel ini mengalami masalah kejiwaan berat sehingga menderita *Dissociative Identity Disorder* (DID) atau *Multiple Personality Disorder*, yakni suatu kelainan kejiwaan yang mengakibatkan seseorang memiliki kepribadian ganda. Kelainan kejiwaan ini tidak muncul begitu saja, akan tetapi ada sebuah penyebab yang berasal dari masa kanak-kanak dan butuh rentangan waktu yang panjang untuk memperlihatkan bahwa seseorang telah menyimpang secara kejiwaan, atau tidak normal.

**Kata Kunci**

Psikoanalisis, tokoh, *dissociative identity disorder*

**Abstract**

*Freud's Psychoanalytic Theory is not only used for therapy in humans, but often also used to examine literary works that contain psychological problems of characters inside literary works. Sigmund Freud was known for his theory of the layer of consciousness, and he tested his theory into literary work. The purpose of this paper is to examine the characters who experience psychiatric disorder in Mira W's novel entitled *Devasi* using Freud's psychoanalytic theory and approach in literary works. The results of the analysis show that the main character in this novel suffered severe psychiatric problems and he had suffered of *Dissociative Identity Disorder* (DID) or *Multiple Personality Disorder*, a psychiatric disorder that results in a person having multiple personalities. This psychiatric disorder does not appear just in sudden, but there is a cause that originates from childhood and requires a long stretch of time to show that someone has psychological disorder or abnormally deviated.*

**Keywords**

*Psychoanalysis, character, dissociative identity disorder*



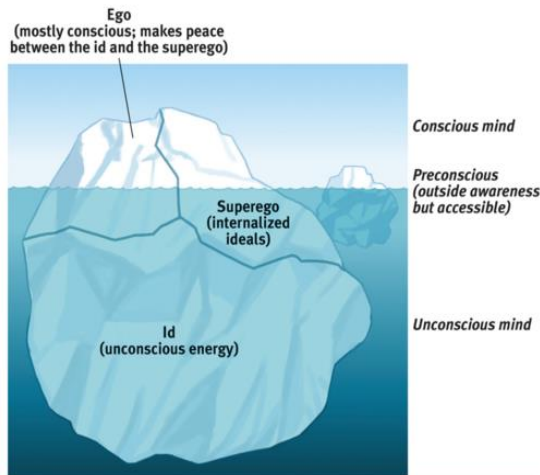
## Pendahuluan

Karya sastra selalu diasumsikan sebagai suatu karya yang berkaitan dengan masalah kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang beragam. Tingkah laku itu biasanya diperlihatkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Tokoh-tokoh ini umumnya berhadapan dan menggerakkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya. Mereka mengalami konflik yang ada di dalam dan di luar diri mereka. Bila tokoh itu berhasil mengatasi segala konflik yang berada di dalam dirinya, maka ia akan menjadi tokoh yang kuat dan mencerminkan manusia normal. Namun, bila tokoh tidak berhasil berhadapan dengan konflik kejiwaannya tersebut, lalu kemudian mengalami penyimpangan perilaku, maka disimpulkan ia mengalami gangguan secara kejiwaan seperti umumnya yang kita lihat pada penderita dalam dunia nyata.

Tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan yang digambarkan dalam karya sastra umumnya ditinjau dengan menggunakan psikoanalisis. Psikoanalisis adalah sebuah metode interogasi tentang psikis manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien (Milner, 1992). Psikoanalisis membantu penelaahan tokoh-tokoh menyimpang yang muncul dalam karya sastra karena sastra mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan tak sadar. Konflik-konflik psikologis yang timbul ditelusuri dengan menggunakan teori ini. Teori psikoanalisis Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dalam penelaahan karya sastra. Freud sendiri telah memberikan contoh-contoh bagaimana ia membahas psikoanalisis dalam karya sastra (Milner, 1992: xiii, 32).

Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidaksadaran (*unconsciousness*). Pada awalnya, Freud membagi taraf kesadaran manusia menjadi tiga lapis, yakni lapisan *unconscious* (taksadar), lapisan *preconscious* (prasadar), dan lapisan *conscious* (sadar). Di antara tiga lapisan itu, taksadar adalah bagian terbesar yang memengaruhi perilaku manusia, menurut Freud. Yang taksadar ini memegang peranan penting, karena semua proses psikis bersumber padanya. Freud menganalogikannya dengan fenomena gunung es di lautan, bagian paling atas yang tampak di permukaan laut mewakili lapisan sadar. Prasadar adalah bagian yang turun-naik di bawah dan di atas permukaan. Sedangkan bagian terbesar justru yang berada di bawah laut, mewakili

taksadar (Matlin, 1999: 418; Minderop, 2010; Zaimar, 2003). Gambar di bawah ini mengilustrasikan teori Freud.



Gambar 1  
Kesadaran Manusia menurut Freud dan Struktur Kepribadian  
(sumber: <https://quizlet.com/172081494/personality-flash-cards/>)

Dalam buku-bukunya yang lebih mutakhir, Freud meninggalkan pembagian lapisan kesadaran di atas dan menggantinya dengan konsep yang lebih teknis, tetapi basis konsepnya tetap mengenai ketidaksadaran, yaitu bahwa tingkah laku manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek-aspek taksadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan tiga komponen kepribadian manusia (*three basic components of personality*), dan tetap terdiri atas tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego (Matlin, 1999: 418).

Menurut Freud, manusia lahir dengan Id yang bersifat tidak dewasa dan tidak logis. Id terletak dalam ketidaksadaran yang merupakan penampungan pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Id merupakan sumber energi, persediaan pulsi pertama, suatu kekacauan yang bergerak dan tidak stabil. Id adalah bagian yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran manusia dan "bersembunyi" seperti yang digambarkan oleh fenomena gunung es di atas. Id berisi cadangan energi, insting, dan libido. Ia menjadi penggerak utama tingkah laku manusia. Id menampilkan dorongan-dorongan primitif dan hewani pada manusia, dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ketika kecil, pada manusia yang ada baru Id-nya. Oleh karena itu, kita sering melihat bahwa anak kecil selalu sulit dikendalikan jika



menginginkan sesuatu, tidak punya rasa malu, dan selalu mementingkan dirinya sendiri (Matlin, 1999: 418; Minderop, 2010: 20–22; Zaimar, 2003: 30–32).

Ego adalah bagian kepribadian yang mempertahankan dan melindungi pribadi. Ego ini kaya akan energi intern (pulsus-pulsus id), tetapi juga memperhatikan realitas luar. Ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Ego adalah tempat kedua dorongan dari Id dan superego beradu kekuatan, sehingga ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan. Ia bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tantangan pulsus dan larangan superego. Fungsi ego adalah menjaga keseimbangan antara kedua sistem yang lainnya, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari Id yang dimunculkan ke kesadaran, sebaliknya tidak semua dorongan superego saja yang dipenuhi. Ego berkembang dari Id, ketika manusia mulai meninggalkan kekanak-kanakannya sebagai bentuk respon terhadap realitas. Ego bersifat sadar dan rasional. Keinginan-keinginan Id tidak selalu dapat dipenuhi, dan ketika itulah ego memainkan peranan. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal baik dan buruk (Matlin, 1999: 418; Minderop, 2010: 20–22; Zaimar, 2003: 30–32).

Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari id. Sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan. Ia dibentuk melalui jalan internalisasi, yakni melalui larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar dirinya. Superego muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial). Dalam keluarga, superego ditanamkan oleh orang tua dalam bentuk ajaran moral mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dan sebagainya. Superego muncul sebagai kontrol terhadap Id, terutama jika keinginan Id itu tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. Superego selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas (Matlin, 1999: 418; Minderop, 2010: 20–22; Zaimar, 2003: 30–32).

Dari teori Freud mengenai struktur kepribadian di atas dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi antara id, ego, dan superego merupakan masalah penting dalam teori Freud. Hal penting lainnya dalam teori Freud adalah *defense mechanism* (mekanisme pertahanan). Mekanisme pertahanan ini adalah aktivitas mental dalam



mengatasi konflik yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi kecemasan (*anxiety*). Aktivitas mental ini seringkali menolong, akan tetapi bila mekanisme pertahanan ini sangat berat justru akan menghasilkan masalah psikologis pada seseorang (Matlin, 1999: 421).

Freud bekerja sama dengan anaknya, Anna Freud menawarkan beberapa mekanisme pertahanan ego yang representatif, yakni represi (*repression*), regresi (*regression*), pembentukan reaksi (*reaction formation*), pengalihan (*displacement*), proyeksi (*projection*). Kelima mekanisme pertahanan ini adalah yang dikembangkan oleh Freud dan anaknya (Matlin, 1999: 421-422). Kemudian mekanisme pertahanan ego ini dikembangkan oleh Anna Freud dan para ahli psikologi lainnya (Boeree, 1997: 7).

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kejiwaan tokoh Rivai dalam novel *Deviasi* yang belum pernah dibahas oleh peneliti lainnya, meskipun. Sebenarnya banyak tokoh yang ditampilkan dalam novel ini akan tetapi ada seorang tokoh yang perilakunya secara mencolok dapat dikatakan tidak normal. Tokoh tersebut menjadi pusat pembahasan dalam tulisan ini.

Tokoh Rivai dalam novel ini mengalami trauma masa kanak-kanak yang berat yang sangat menarik untuk dianalisis menggunakan Psikoanalisis. Beberapa masalah yang ditelusuri pada tokoh Rivai adalah masalah struktur kepribadian tokoh, *oedipus complex*, naluri yang meliputi naluri kematian dan kecemasan (*anxitas*), serta mekanisme pertahanan terhadap konflik (*defense mechanism*) yang dilakukan oleh tokoh Rivai ketika berhadapan dengan masalah. Masalah-masalah tersebut yang akan dibahas dalam artikel ini.

*Deviasi* adalah salah satu novel populer karya Mira W. yang terbit pada tahun 1996. Novel ini menceritakan tentang tokoh Arneta yang dicintai oleh tiga orang pria. Pria pertama adalah suaminya, kemudian pria kedua adalah pria yang dijumpainya di Afrika Selatan ketika berlibur dengan suaminya, pria ketiga adalah mantan kekasih tokoh Arneta sebelum menikah. Namun demikian, konflik utama dalam kisah ini berkaitan dengan seorang tokoh, yakni suami tokoh Arneta yang bernama Rivai. Tokoh Rivai ini memiliki sikap yang tidak wajar, bila terpicu oleh hal-hal tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan: mengapa tokoh Rivai yang di depan umum terlihat bersikap





baik, akan tetapi bisa berubah sangat emosional dan sadis bila dihadapkan pada situasi tertentu?

Pembatasan analisis dalam artikel ini hanya pada tokoh Rivai saja, sebab tokoh ini mendominasi penceritaan dalam novel. Meskipun ada seorang tokoh lagi, yakni kakak Rivai yang terlihat kepribadiannya juga tidak normal, namun tokoh tersebut tidak menempati peran utama. Oleh sebab itu, tokoh tersebut tidak akan dibahas secara khusus dalam tulisan ini mengingat keterbatasan ruang penulisan. Namun demikian, tokoh tersebut akan dikaitkan pembahasannya dengan tokoh Rivai, sebab kedua tokoh ini memiliki latar belakang keluarga yang sama.

Banyak karya sastra menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki masalah kejiwaan, bahkan menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami *Dissociative Identity Disorder* (DID), dulu disebut sebagai *Multiple Personality Disorder* atau berkepribadian ganda. Karya sastra menampilkan tokoh-tokoh yang berkepribadian ganda atau yang menderita DID baik tokoh perempuan maupun pria. Umumnya, tokoh perempuan mengalami kekerasan seksual, fisik, dan verbal di masa kanak-kanak, misalnya seperti tokoh Nawai yang memiliki enam kepribadian dalam Novel *Rumah Lebah* karya Ruwi Meita yang ditelaah oleh Sundana (2016: 21–31). Juga, tokoh Laurie dalam novel *All Around the Town* karya Mary Higgins Clark yang juga mengalami trauma masa kanak-kanak karena diculik (Fatimah, 2017: 122–136).

## Metode

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis yang tidak terlepas dari objek yang diteliti, yakni sebuah karya sastra yang juga dilakukan Freud ketika mempraktikkan psikoanalisis pada karya sastra seperti yang diperlihatkan oleh Milner (1992: 18-24) mengenai cara Freud mempraktikkan teorinya pada beberapa karya sastra, seperti *Oedipus*, dan *Hamlet*. Psikoanalisis adalah sebuah telaah yang umumnya digunakan untuk mengobservasi manusia, akan tetapi pada penelitian ini digunakan untuk meneliti tokoh dalam sebuah karya fiksi, sehingga unsur-unsur karya sastra tidak bisa dilepaskan ketika melakukan pendekatan. Dalam hal ini yang digunakan adalah elemen tokoh dan penokohan yang ditelaah masalah kejiwaannya dan juga elemen karya sastra lainnya (Ratna, 2006: 342-343).



Sumber data utama untuk penulisan ini diambil dari jalan pikir, sikap, dan perilaku tokoh, dialognya dengan tokoh lain, monolognya dengan dirinya sendiri, atau narasi yang disampaikan oleh narator dalam novel ini yang berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk novel lainnya. Semua itu diambil dari novel *Deviasi* karya Mira W. terbitan PT Gramedia Pustaka Utama yang terbit tahun 1996. Sementara itu, sumber-sumber tulisan lain digunakan untuk mendukung argumentasi dan interpretasi dalam artikel ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam analisis novel *Deviasi* ini ada beberapa hal yang ingin diungkapkan berkaitan dengan tokoh Rivai yang tingkah lakunya tidak wajar dalam dekripsi novel. Untuk itu, sebelum masuk dalam analisis yang lebih dalam, tulisan ini akan memberi gambaran mengenai tokoh Rivai Maringka dalam novel *Deviasi* ini.

#### ***Tokoh Rivai***

Tokoh Rivai digambarkan sebagai pengusaha sukses yang memiliki istri cantik bernama Arnetta. Rivai terlihat baik dan sangat sopan oleh orang lain, tetapi tidak oleh istrinya. Tingkah lakunya yang sangat baik dan sopan itulah yang telah menipu Arnetta ketika bersedia menerima Rivai sebagai suaminya. Setelah menikah, Arnetta baru mengetahui dan menyadari bahwa suaminya adalah seseorang yang mempunyai karakter yang tidak wajar.

Pernikahannya tidak berjalan sebagaimana mestinya sebab tokoh Rivai sering marah karena cemburu. Ia mudah terpicu kemarahannya untuk hal-hal kecil. Oleh karena itu, ia tidak mengizinkan istrinya keluar rumah, sebab ia selalu membayangkan istrinya akan pergi dengan laki-laki lain. Ia sangat kasar dan senang memukuli istrinya, bila sedang marah. Pada saat berhubungan suami istri pun Rivai lebih senang memukuli istrinya terlebih dahulu. Namun, ia akan menyesali perbuatannya bila kemarahannya reda. Ia akan segera bersikap lembut pada istrinya, dan memohon-mohon agar istrinya memaafkannya. Sifat dan karakter Rivai yang bertolak belakang dan dapat berubah seratus delapan puluh derajat hanya dalam beberapa saat itu membuat Arnetta curiga bila suaminya memiliki kelainan kejiwaan.

Dalam novel digambarkan bahwa ketika tokoh Rivai berumur tujuh tahun, ia kehilangan ayah dan juga ibunya dalam suatu peristiwa kebakaran. Kebakaran itu



sebenarnya timbul akibat tokoh Rivai sengaja membakar gudang di mana ayahnya berada. Ia sengaja membawa jeriken minyak tanah dan lampu templok untuk membakar gudang. Ia sangat benci pada ayahnya. Ayahnya yang mengakibatkan ibunya keguguran dan akibatnya ia kehilangan adik. Ayah Rivai selalu memukuli ibunya, akan tetapi sang ibu tidak pernah menentang bahkan terkesan melindungi ayahnya. Tanpa setahu tokoh Rivai, ternyata ibu yang disayanginya berada di dalam gudang bersama ayahnya, sehingga ibunya ikut terbakar. Ia selalu dikejar rasa bersalah karena menyebabkan ibu yang dicintainya terbakar.

Tokoh Rivai marah terhadap ayahnya yang telah memukulinya dengan ganas hanya karena ia ketahuan berada di kamar kakak perempuannya. Hubungan tokoh Rivai dengan kakak seayahnya agak aneh. Tokoh Rivai sangat patuh terhadap kakak perempuannya itu. Bila Arneta dan Rivai bertengkar maka kakaknya akan menjadi penonton yang selalu melontarkan kalimat: “yang bersalah harus dihukum”(W, Mira, *Deviasi* 1996: 14, 202). Sebenarnya kata-kata itu adalah kata-kata yang sering dilontarkan oleh almarhum ayah mereka bila ingin menghukum mereka. Tokoh Rivai bila mendengar kata-kata ini biasanya akan bertambah ganas. Setiap kata yang dilontarkan oleh kakaknya seolah-olah adalah perintah.

Akibat sering melakukan perbuatan buruk yang tidak disadarinya, tokoh Rivai akhirnya selalu mengkambinghitamkan tokoh lain yang telah melakukan kesalahan, yakni tokoh Rizal. Tokoh Rivai menganggap bahwa kesalahan itu bukan dirinya yang telah melakukan. Ia menciptakan pribadi lain yang merupakan bagian dari dirinya yaitu tokoh Rizal. Tokoh Rizal ini adalah tokoh yang selalu mewakili Rivai untuk bertingkah laku buruk.

### ***Struktur Kepribadian***

Tokoh Rivai dalam novel ini tidak dapat mengendalikan pengaruh alam bawah sadarnya, yakni Id-nya, ketika ia berhadapan dengan situasi dan masalah yang memicu kemarahannya, egonya tidak dapat mengendalikannya. Superegonya sebagai seorang yang berpendidikan tinggi dan telah menjadi pengusaha sukses pun tidak dapat melarangnya melalui egonya. Tokoh Rivai membiarkan Id-nya melonjak keluar tanpa kendali sehingga kekerasan yang dilakukan terhadap isterinya tidak disadarinya.





Kekerasan ini tidak hanya dilakukannya terhadap istrinya, ternyata Ia juga melakukannya terhadap pegawai wanitanya. Ia melecehkan mereka secara seksual, tetapi hal ini tidak diketahui orang lain, sehingga bagi orang lain yang tidak mengenalnya secara dalam menganggap tokoh Rivai adalah seseorang yang penuh dengan pengendalian diri, sebab ia selalu baik-baik saja di hadapan orang lain. lebih anehnya lagi, Rivai tidak menyadari tindakan yang dilakukannya.

Di bawah ini adalah kutipan mengenai tuntutan seorang pegawai perempuan tokoh Rivai dan ia tidak mengakui perbuatannya ketika ia ditanya oleh kakaknya.

"Jangan keluar malam dulu," tegur Rana dingin. "Kasusmu sedang ramai. Kalau sampai ada perempuan lagi yang datang mengadu, kau bisa diseret ke pengadilan!"

"Aku tidak melakukan apa-apa," sahut Rivai santai.

"Mengapa perempuan itu menuntutmu?"

"Bukan aku yang melakukannya. Bukan aku. Rizal bilang dia yang akan membereskannya." (W, Mira, *Devasi*, 1996: 204)

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa tokoh Rivai melakukan proyeksi (*projection*) dengan menuduh orang lain yang telah melakukan perbuatan buruk, bukan dirinya. Walaupun tokoh Rizal yang ia sebutkan adalah bagian dari dirinya yang lain. Struktur kepribadian tokoh Rivai pecah, ia menciptakan tokoh lain yang seolah-olah berada di luar dirinya. Hal ini terjadi sebab ego dan superegonya tidak dapat mengendalikan Id ketika ada pemicu yang membuat Id melonjak keluar dari tempatnya. Keinginan untuk tidak disalahkan atas perbuatannya membuat tokoh Rivai melakukan mekanisme pertahanan dengan melakukan proyeksi. Mekanisme ini adalah untuk melindungi Id dari ancaman, sebab Id hanya mengenal hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan. Peringatan kakaknya dengan menyatakan "Kasusmu sedang ramai. Kalau sampai ada perempuan lagi yang datang mengadu, kaubisa diseret ke pengadilan!", adalah pernyataan yang berhubungan dengan norma yang seharusnya membentuk superego tokoh Rivai dengan baik, sehingga dapat mengingatkan egonya. Namun demikian, trauma rasa bersalah yang begitu besar dan telah direpresi dalam-dalam di masa kanak-kanak membuat egonya melakukan mekanisme pertahanan dengan menciptakan pribadi lain yang harus menampung kesalahannya.

Pecahnya kepribadian tokoh Rivai disebabkan ia sebenarnya ingin mengekspresikan kemarahannya sebagai bagian dari kepribadiannya. Namun, ekspresi itu telah begitu lama ia represikan yang ia tekan sejak masa kanak-kanak. Ia biarkan



tersimpan di bawah sadarnya. Maka, ketika ia muncul keluar ke alam sadarnya, ekspresi ini tidak terkendali. Ia mendisosiasikan memori dan kesadarannya. Disosiasi adalah menggunakan kesadaran lain dengan memutuskan kesadaran yang lain lagi. Bila represi versi Freud, memori tertinggal dibawah sadar dan hanya dapat terlihat dalam tingkah laku, maka disosiasi memori dapat masuk ke dalam kesadaran dengan menggunakan kesadaran yang lain, ini yang muncul dalam kepribadian ganda (Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., E, S. E., & Bem, 2000: 348–350).

Penyebab kepribadian ganda adalah peristiwa traumatik pada usia kanak-anak umumnya pada usia 4 sampai 6 tahun (Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., E, S. E., & Bem, 2000: 348–351). Penderita menghibur diri sendiri dari sesuatu yang menyakitkan dengan menciptakan kepribadian lain untuk menampung semua perasaannya. Dengan kata lain, anak berusaha melindungi dirinya dari hal yang kurang menyenangkan yang pernah dialami. Mereka melakukan disosiasi. Dalam bahasa psikologi ini sering disebut sebagai *Dissociative Identity Disorder* atau *Multiple Personality Disorder* (Matlin, 1999: 459).

Berdasarkan teori tersebut kita mengetahui bahwa tokoh Rivai menderita kepribadian ganda. Ia menciptakan pribadi yang lain untuk menampung semua perbuatan buruknya. Hal ini terjadi bersumber jauh ke masa kanak-kanaknya. Ia memiliki pengalaman pahit ketika masa kanak-kanak. Ia selalu menerima perlakuan brutal dari ayahnya. Ia yang belum genap berumur tujuh tahun selalu dihajar oleh ayahnya bila melakukan kesalahan. Namun, ia tidak dapat berbalik meluapkan kemarahan pada ayahnya. Satu sisi ia masih kecil dan pada sisi lain ibunya selalu mengatakan ayah Rivai adalah seorang yang baik.

Perbedaan antara konsep ajaran moral menghormati ayah, serta kenyataan bahwa ternyata ayahnya bukan "orang baik" seperti kata ibunya mengakibatkan superego tidak terbentuk dengan baik, sebab ajaran-ajaran moral dan aturan sosial bertentangan dengan kenyataan. Tokoh Rivai sering melihat ibunya dipukuli oleh ayahnya. Pada satu peristiwa, hanya karena sebuah kalung emas ibunya, ayahnya memukuli ibunya hingga ibunya mengalami keguguran. Rivai benci melihat ayahnya, ia kehilangan calon adik yang ditunggunya. Ia benci ayahnya yang berbuat kasar pada ibunya. Namun, ia tidak dapat membalas. Ia melampiaskan kemarahannya dengan membunuh ayam milik



ayahnya dengan sadis. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak wajar untuk seorang anak kecil. Kemarahannya juga ia tunjukkan dengan membakar gudang di mana ayahnya berada.

Tokoh Rivai kecil tidak cukup mendapatkan pertahanan dalam tingkatan ego dan superegonya untuk mengendalikan Id-nya, sebab ia masih seorang anak kecil. Realitas yang dia lihat dan rasakan berbeda kontras dengan apa yang ibunya ajarkan. Kemarahannya yang meluap ketika ingin membunuh ayahnya, terendapkan ke bawah sadarnya, sebab ia masih seorang anak-anak. Ia tidak dapat melawan ayahnya yang jauh lebih besar dan ajaran moral ibunya yang menyatakan bahwa ayahnya adalah orang baik. Dua hal yang menyebabkan tokoh Rivai selalu merepresi kemarahannya ke bagian bawah sadarnya. Bersamaan dengan keinginan melenyapkan ayahnya, ibunya ikut meninggal dalam gudang yang ia bakar. Kemarahannya tertekan oleh kesedihannya yang dalam. Kesedihannya bercampur dengan rasa bersalah telah mengakibatkan ibunya meninggal. Semua perasaan ini ia represi jauh ke bawah sadarnya. Maka, ketika ada hal-hal yang memicu ketiga perasaan itu, yakni rasa marah, rasa sedih, rasa bersalah, tokoh Rivai menjadi tidak terkendali. Ia mengalami luka kejiwaan yang sangat dalam, kemudian berusaha menciptakan pribadi lain yang harus menanggung segala kesalahannya, yakni tokoh Rizal.

### ***Oedipus Complex***

Kecintaan tokoh Rivai pada ibunya yang terputus di masa kanak-kanak membuat ia juga terperangkap dalam masalah *Oedipus Complex*. Istilah "kompleks" (*complex*) sangat penting dan sering digunakan dalam psikoanalisis sehingga perlu dijelaskan lebih dahulu. Suatu kompleks adalah keseluruhan reaksi efektif (tampilan dan kenangan) yang sebagian atau keseluruhannya taksadar. Pembentukan suatu "kompleks" terlaksana dari hubungan antara pribadi dijalin subjek pada masa kanak-kanaknya dan hal itu normal saja. Kondisi yang bersifat patologis bukan kompleks itu sendiri, melainkan keadaan yang terus menerus berlangsung melampaui batas stadium yang ditentukan (Minderop, 2010: 102; Zaimar, 2003: 34-35).



Menurut Clark (Minderop, 2010: 102)

*Complex. A constellation of ideas with strong emotional overtone; the process whereby a complex becomes buried in the unconscious part of the mind is called repression.*

yang disebut dengan kompleks ini terkubur ke dalam ketaksadaran pikiran diakibatkan keadaan emosional yang berlangsung terus menerus sehingga menimbulkan kondisi patologis pada penderitanya, karena adanya represi emosional yang terus menerus.

Sementara itu pengertian Oedipus kompleks menurut Freud adalah suatu keseluruhan hasrat cinta dan benci yang dirasakan anak terhadap orang tuanya yang berlainan jenis dalam bentuknya yang positif. Dalam bentuknya yang negatif, bila hasrat itu tampil sebaliknya, yakni cinta terhadap orang tua yang sejenis dan cemburu terhadap orang tua yang berlainan jenis. Kedua bentuk itu tampil dalam bentuk lengkapnya, yaitu Oedipus kompleks menurut Freud (Minderop, 2010: 102; Zaimar, 2003: 34-35).

Konflik Oedipal adalah adanya keinginan anak-laki-laki untuk memiliki ibunya. Dengan demikian, timbul kecemburuan terhadap ayah. Adanya ketakutan penolakan dari ibu, adanya hukuman dari ayah dan respek, serta cinta yang tak tampak kepada ayah menjadi berkecamuk, lalu menghasilkan represi yang terkait dengan periode laten, yakni ketika periode seksual infantil yang dialami anak di bawah umur 4 tahun. Ketika seluruh tubuhnya adalah daerah erogen (daerah rangsangan) yang menimbulkan kesenangan. Hilangnya Oedipus kompleks ini bila seorang anak, pada anak laki-laki, bersedia melepaskan ibunya sebagai hasrat seksual, kemudian mengidentifikasi diri pada ayahnya (Milner, 1992: 18-23; Minderop, 2010: 102-103).

### ***Oedipus Complex pada Tokoh Rivai***

Tokoh Rivai sangat mencintai ibunya dan membenci ayahnya. Kecintaan terhadap ibunya diperlihatkannya dengan tidak membantah pernyataan ibunya bahwa ayahnya adalah orang yang baik. Ia selalu menjaga ibunya, bahkan menemani ibunya ke rumah sakit ketika keguguran seperti kutipan di bawah ini.

Anak laki-laki itu menggenggam tangan ibunya erat-erat. Wajahnya yang mengerut ketakutan tampak lebih pucat dari wajah ibunya. Padahal ibunyalah yang sedang didorong di atas brankar (W, Mira, *Deviasi*, 1996: 60).

Gambaran di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Rivai begitu cemas akan kehilangan ibunya. Ia begitu ketakutan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada ibunya.



Di bawah sadar tokoh Rivai kecil menyatakan bahwa ayahnya bukan orang yang baik. Kecintaannya terhadap ibunya terputus ketika ibunya meninggal saat ia masih berumur tujuh tahun. Rasa kehilangan orang yang amat sangat dicintai itu dapat dialihkan pada kakaknya yang memperhatikannya sama seperti ibunya, sehingga sang kakak rela menghabiskan seluruh waktunya dan kehidupannya untuk mengurus adiknya.

Oedipus kompleks dalam novel ini memang tidak berjalan sesuai secara lengkap dengan konsep Oedipus bahwa anak laki-laki mencintai ibu hingga ingin membunuh ayahnya, kemudian terjadi hubungan inses. Yang terjadi adalah memang ayah tokoh Rivai dapat dibunuhnya, akan tetapi dia juga kehilangan ibunya. Namun demikian, posisi ibu tergantikan oleh kakak satu ayah, yakni tokoh Rana. Hubungan mereka tidak seperti kakak beradik pada umumnya. Tokoh Rana sangat memperhatikan adik laki-lakinya, begitu pula sebaliknya.

Narator dalam novel hanya mengatakan terjadi hubungan seperti inses di antara mereka, akan tetapi hubungan inses tersebut tidak dijelaskan. Yang digambarkan hanyalah tokoh Rivai senang memijiti kakaknya. Apakah adegan ini yang disebut sebagai hubungan "seperti" inses. Hal ini tidak begitu jelas di dalam novel. Kesimpulan diserahkan pada interpretasi pembaca. Namun demikian, yang terlihat adalah keinginan tokoh Rivai memiliki ibu tidak tercapai, akan tetapi hasrat dapat terpenuhi. Namun, penyaluran hasrat di sini tidak jelas apakah secara seksual atau tidak. Dalam novel pendeskripsianannya kurang gamblang. Meskipun dalam deskripsi implisit tidak terdapat simbol-simbol yang mengarah kepada hasrat seksual dari tokoh Rivai terhadap kakaknya, akan tetapi hasrat memiliki kasih sayang seperti seorang ibu didapatkan tokoh Rivai dari kakak perempuannya.

Tokoh Rivai menemukan pelindungnya setelah ibunya pada kakaknya, Rana. Kemudian, kecintaan terhadap kakaknya terekspresikan melalui pencarian wanita selama bertahun-tahun yang sesuai menurut kakaknya. Tokoh Rivai menemukan wanita yang dicintainya yakni, Arneta, sebab Arneta manis dan anggun seperti Rana. Terlihat di sini tokoh Rivai mencari tokoh yang seperti kakaknya. Kakaknya adalah duplikat ibunya dalam hal mengurus tokoh Rivai. Sementara itu, pada tokoh Arneta, dalam konteks seksual, hasrat tokoh utama terhadap figur ibu tersalurkan secara seksual.



Konsep Oedipus dalam novel ini memang tidak menjurus langsung ke pribadi ibu, sebab ibu telah meninggal dunia, akan tetapi tokoh Rivai mencari figur yang mirip dengan tokoh ibu. Keterikatannya dengan figur ini terlihat ketika ia tidak dapat menerima ketika istrinya akan meninggalkannya. Kastrasi atau terputusnya cinta ibu pada tokoh Rivai yang pernah dialaminya secara tiba-tiba dapat berulang kembali. Oleh sebab itu, reaksi bawah sadar tokoh Rivai tidak terkendali ketika berhadapan dengan konflik ini. Pembahasan masalah Oedipus Kompleks ini amat berkaitan dengan pembahasan pada poin-poin berikutnya pada penulisan ini.

### *Naluri*

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct-Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Naluri kehidupan ini dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Sementara naluri kematian (*death instincts-Thanatos*) mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, meskipun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri, atau bersikap agresif terhadap orang lain (Minderop, 2010). Freud meyakini bahwa di bawah dan di samping naluri kehidupan manusia, terdapat naluri kematian. Bahkan menurutnya, setiap diri memiliki keinginan untuk mati di alam bawah sadarnya (Boeree, 1997: 7).

Naluri kematian mendominasi tingkah laku tokoh Rivai semenjak kecil. Kebencian terhadap ayahnya yang begitu meluap tertahan oleh kecintaan terhadap ibunya yang selalu mengatakan bahwa ayahnya adalah ayah yang baik, ia tidak boleh membuat ayahnya marah. Kemarahan yang direpresi begitu lama mengakibatkan tindakan destruktif pada tokoh Rivai. Alam bawah sadarnya yang senantiasa menyimpan kebencian membuat tokoh Rivai tidak menyadari perbuatan dan akibat dari perbuatannya.

Ketika ia kehilangan adik karena ibunya keguguran, ia melampiaskan kemarahannya pada ayam peliharaan ayahnya dengan membunuhnya, sebab ia tidak dapat menentang ayahnya. Tindakan ini adalah sebuah tanda bahwa ada yang tidak wajar pada mental tokoh Rivai kecil. Ketika ayahnya memukulinya karena ia ketahuan





berada di kamar kakaknya, ia berusaha membunuh ayahnya dengan membakar gudang di mana ayahnya berada. Pada saat Rivai dewasa, tindakan destruktif ini tidak berhenti. Ia dapat terpicu oleh masalah sekecil apapun dan akan menimbulkan kemarahan yang luar biasa pada tokoh Rivai. Ia tidak dapat lagi mengenali siapa yang menjadi sasaran kemarahannya.

Naluri kematian ini lebih banyak diarahkan kepada orang lain oleh tokoh Rivai dibandingkan kepada dirinya sendiri. Apalagi bila terjadi pertentangan dengan seseorang yang dianggapnya sebagai miliknya, seperti istrinya. Tokoh Rivai dapat memukuli istrinya dengan sadis tanpa menyadarinya. Bahkan, ia dengan tega menjadikan istrinya taruhan di meja judi tanpa sadar. Hal ini menunjukkan tokoh Rivai lebih sering dikuasai oleh bawah sadarnya dalam bertindak. Demikian juga dengan tindakannya memperkosa pegawainya adalah sebuah pemenuhan naluri kematian. Tindakan ini tidak disadarinya, sebab yang sedang melakukan tugas untuk memenuhi naluri kematian tokoh Rivai adalah bukan dirinya yang sadar, melainkan dirinya yang tidak sadar.

Ketika tokoh Rivai mengetahui bahwa istrinya meninggalkannya, maka agresifitasnya timbul tanpa kendali. Ia menyalurkannya ke tokoh lain yang menjadi tokoh hitam dalam hidupnya yakni, tokoh Rizal. Ia berniat merebut kembali istrinya yang telah menikah dengan orang lain dan akan membunuh suaminya. Naluri kematian ini begitu kuatnya memberikan motivasi pada tokoh Rivai, hingga ia sanggup melaksanakan perbuatan brutal tersebut. Meskipun, pembunuhan gagal dilakukan.

### ***Kecemasan (Anxitas)***

Bagi Freud, kecemasan sebagai hasil konflik bawah sadar merupakan konflik antara pulsi Id (umumnya seksual dan agresif), pertahanan ego dan superego. Umumnya, pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Misalnya, perasaan tidak senang kepada orang tuanya yang bertentangan dengan keharusan mencintai orang tuanya. Mengakui perasaan yang sesungguhnya akan mengakibatkan kecemasan bagi si anak dan menghacurkan konsep diri sebagai anak baik, dan mengancam posisinya karena akan kehilangan kasih sayang dan dukungan orang tua. Ketika ia marah kepada



orang tuanya, kecemasan akan timbul sebagai tanda bahaya. Oleh karena itu, ia harus melakukan manuver melalui mekanisme pertahanan (Minderop, 2010: 28).

Berdasarkan rumusan Freud mengenai kecemasan, kita dapat melihat tokoh Rivai sebenarnya memiliki kecemasan tingkat tinggi. Ia selalu merasa akan ditinggalkan oleh istrinya, sehingga ia sering merasa cemburu bila tidak mendapati istrinya di rumah. Kecemasan ini timbul akibat dari situasi masa kanak-kanaknya yang tidak "aman", sebab ia tidak secara penuh mendapat kasih sayang ibu. Pada saat bersamaan, ia selalu diliputi oleh rasa benci dan marah yang tidak dapat ia ungkapkan pada ayahnya.

Represi kemarahan dan kehilangan ibu sebagai sasaran cinta model Oedipus Kompleks meninggalkan jejaknya dengan kecemasan yang berlebihan, sehingga tokoh Rivai tidak dapat membedakan mana situasi normal dan mana situasi tidak normal. Reaksi dan tindakan tokoh Rivai terhadap peristiwa-peristiwa justru memperlihatkan ia abnormal. Ia senantiasa diliputi kecemasan dan ketakutan akan kehilangan istrinya sama situasinya seperti ketika ia kehilangan ibunya.

### ***Mekanisme Pertahanan dan Konflik***

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya, impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Freud menggunakan istilah pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas atau kecemasan. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Boeree, 1997 7-12; Minderop, 2010: 29).

Mekanisme pertahanan ini dapat berbentuk berbagai macam, seperti represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi dan agresi seperti teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Anna Freud, serta para ahli psikologi lainnya. Kesemuanya itu dapat menjadi mekanisme pertahanan sebuah pribadi ketika berhadapan dengan konflik. Represi bertugas mendorong keluar impuls-impuls Id yang diterima dari alam sadar untuk kembali ke bawah sadar. Menurut McNally (Halifah, 2015: 5) mekanisme kerja represi yaitu menekan hal yang dianggap mengganggu agar tidak muncul ke tataran sadar maupun tidak sadar. Represi (*repression*) juga merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego (Minderop, 2010: 32). Mengenai



mekanisme pertahanan ego ini menurut Eagleton (1983: 159), ketika ego tidak lagi dapat merepresi hasrat taksadar, malah justru jatuh kedalam pengaruhnya. Saat itu terjadi, maka hubungan antara ego dan dunia di luarnya retak, dan ketidaksadaran mulai membangun alternatif realitas yang delusional atau alternatif realitas khayalan .

Sublimasi (*sublimation*) terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Kemudian, proyeksi (*projection*) terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Pengalihan (*displacement*) adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu obyek ke obyek lainnya yang lebih memungkinkan. Sementara itu, rasionalisasi (*rasionalization*) memiliki dua tujuan, yaitu pertama untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; kedua memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku yang dilakukan. Agresi (*agression*) dapat berbentuk langsung, dapat juga tidak. Agresi langsung dapat dilampiaskan kepada obyek atau seseorang yang menimbulkan frustrasi, akan tetapi agresi tidak langsung biasanya mencari kambing hitam karena tidak dapat langsung berhadapan dengan sumber frustrasi (Boeree, 1997: 7–12; Minderop, 2010: 32–38).

Dalam novel *Deviasi*, represi yang begitu kuat menyembunyikan perasaan bersalah dan anxitas pada diri tokoh Rivai, sehingga ia dapat tampil menjadi seseorang yang dikenal sebagai pribadi yang baik, ramah dan sopan terlihat dari luar. Hal itu adalah hasil sublimasi perasaan-perasaan tidak nyaman dari segala rasa bersalah yang dialaminya di masa kecil. Namun demikian, alam bawah sadarnya yang direpresinya akan bergerak keluar ketika anxitasnya terpicu, yakni takut kehilangan. Tokoh Rivai menjadi seorang neurosis sehingga ia selalu bertengkar dengan isterinya untuk hal-hal yang remeh. Misalnya, ia cemburu berlebihan hanya karena ia tidak mendapati isterinya di rumah ketika pulang dari kantor, namun ternyata isterinya pergi berbelanja bersama kawannya. Hal seperti ini dapat mengakibatkan pertengkaran hebat, dan mengakibatkan tokoh Rivai memukuli isterinya dengan sadis.

Keadaan seperti itu timbul karena anxitasnya, yakni cemas dan takut kehilangan Arneta, isterinya, seperti ketakutannya menghadapi kenyataan kehilangan ibu yang menyayanginya. Tokoh Rivai tidak mau kejadian kehilangan itu terjadi lagi, sebab



kehilangan ibu dapat dinilai sebagai sebuah kastrasi bagi tokoh Rivai. Ia kehilangan kasih sayang ibu di masa-masa seksual infantilnya, maka mekanisme pertahanannya adalah dengan bersikap agresif bila hal-hal yang tersimpan rapat dibawah sadarnya disentuh.

Mekanisme pertahanannya timbul karena Arneta isterinya senantiasa mengajukan perceraian, sebab Arneta sudah tidak tahan dengan tingkah laku tokoh Rivai. Namun demikian, justru hal itu yang memicu impuls agresif pada tokoh Rivai. Ia berusaha melindungi diri dari ancaman external yang dilontarkan isterinya, yakni perpisahan, yang merupakan anxitas yang tersimpan dalam gudang bawah sadarnya. Dengan demikian, mekanisme pertahanan yang dia gunakan adalah denganmenganiaya dan memukuli isterinya. Kehilangan Arneta sama dengan mengkastrasinya untuk kedua kalinya, oleh sebab itu meskipun keputusan cerai telah ada, tokoh Rivai tetap tidak mau menerima keputusan itu. Ia menganggap Arneta tetap miliknya.

Setiap kali tokoh Rivai melakukan kekerasan pada isterinya, dilakukannya dengan tidak sadar, sebab setelah itu ia akan sangat menyesalinya. Karena hal itu sering terjadi, maka akhirnya ia memproyeksikan kesalahannya itu dengan menutupinya dan menuduh perbuatan itu adalah hasil perbuatan orang lain. Hall dan Gardner (Piliang, 2018: 167) menyatakan, mekanisme pertahanan diri memiliki dua ciri umum. Pertama, pelaku menyangkal, memalsukan, atau mendistorsi kenyataan; dan kedua, bekerja secara tidak sadar sehingga tidak tahu apa yang terjadi. Mekanisme ini terjadi pada tokoh Rivai, ia menyangkal, memalsukan, dan mendistorsi kenyataan dengan melakukan proyeksi. Proyeksi ini sebagai mekanisme pertahanan diri sering terjadi, sehingga akhirnya justru merusak kepribadian tokoh Rivai. Akhirnya muncul pribadi lain pada diri tokoh Rivai, yakni tokoh Rizal. Ia adalah tokoh hitam bagi diri tokoh Rivai, sebab ia selalu melaksanakan agresifitas yang ada dalam diri tokoh Rivai. Bila tokoh Rivai terpicu kemarahannya, maka ia seolah-olah sedang mengirim tokoh Rizal untuk melakukan perbuatan yang buruk. Dengan demikian, tokoh Rivai melakukan rasionalisasi terhadap perbuatan buruknya. Ia terlepas dari kesalahan, sebab yang melakukan keburukan itu bukan dirinya.



Kutipan di bawah ini memperlihatkan bagaiman tokoh Rivai menciptakan tokoh Rizal bila ia berhadapan dengan konflik yang memicu kecemasan yang tersimpan di bawah sadarnya.

“Arneta menghilang. Orang tuanya tidak mau bilang di mana dia berada. Aku sedang berpikir untuk mengirim Rizal pada mereka.”

[...]

"Rizal selalu tahu apa yang harus dilakukan. Dia selalu bisa melakukan apa yang diinginkannya."(W, Mira, *Deviasi*, 1996: 207).

Proyeksi ini juga sekaligus pengalihan (*displacement*). Sebenarnya, tokoh Rivai tidak menyukai pribadinya yang lain itu. Oleh sebab itu bila ia melakukan kesalahan dan kekerasan, segera ia menuduhkan tindakan kesalahan itu pada tokoh Rizal. Hal ini adalah akibat dari masa kecilnya telah melakukan kesalahan yang mengakibatkan kedua orang tuanya meninggal. Ia tidak dapat menerima kejadian itu. Akhirnya, pribadi tokoh Rivai menjadi pecah (*split personality*) dan muncul pribadi yang lain di dalam dirinya, sehingga ia menderita DID (*Dissociative Identity Disorder*).

## Simpulan

Berdasarkan penelusuran di atas kita dapat melihat latar belakang tokoh Rivai memiliki kepribadian ganda. Pengalaman masa kanak-kanaknya yang traumatis dan mengalami kekerasan di masa pertumbuhan mentalnya yang belum matang menjadikan mentalnya tidak normal. Selain itu, nilai-nilai moral yang ia terima tidak sesuai dengan kenyataan yang ia alami. Struktur kepribadiannya pecah. Tidak ada kerja sama yang baik pada lapisan kesadaran tokoh antara ego dan superego. Id yang berada di bawah sadar berhasil keluar dari pertahanan ego, sebab superego yang dibentuk kurang kuat sehingga tidak dapat memperingatkan ego untuk mengendalikan Id, bila kondisi tokoh ditinjau berdasarkan teori Freud.

Tokoh Rivai telah merepresi rasa bersalahnya jauh ke alam bawah sadarnya, sehingga bila ada peristiwa yang memicu traumanya, kecemasan dan ketakutan yang ada di bawah sadarnya muncul menjadi agresifitas sebagai mekanisme pertahanan. Pecahnya kepribadian tokoh Rivai disebabkan kecemasan dan ketakutan akan kehilangan mencapai puncaknya, ketika ternyata ia benar-benar kehilangan isterinya karena perceraian.



Sementara itu, oedipus kompleks yang diderita oleh tokoh Rivai telah berganti pada tokoh Arneta, sebab tokoh Rivai telah dapat melepaskan keinginan memiliki ibu dengan terpaksa di masa kecilnya karena tokoh ibu meninggal. Keinginan memiliki ibu telah beralih sebab hasrat secara seksual telah beralih kepada tokoh Arneta sekaligus keinginan memiliki. Kepemilikan yang beriringan dengan hasrat seksual inilah yang tidak ingin dilepaskan oleh tokoh Rivai dari Arneta.

Kenyataannya, ia tetap kehilangan Arneta. Hal ini tidak dapat diterimanya. Bagian bawah sadarnya yang pernah terkastrasi karena kehilangan ibu terbangkitkan dengan berusaha mempertahankan diri dengan caranya sendiri. Namun demikian, justru hal itu mengakibatkan pecah kepribadiannya bertambah parah. Satu sisi pribadi tokoh Rivai menyadari bahwa dia adalah penyebab kematian ibunya, juga kepergian isterinya, tapi sisi pribadi yang lain menentangnya, maka *split personality* (pecah kepribadian) tokoh Rivai makin menguat.

Dari analisis ini, kita dapat melihat bahwa karya sastra seringkali lebih leluasa menjabarkan kelainan secara kejiwaan, dan dapat dianalisis melalui psikoanalisis juga dengan lebih rileks, karena tidak berhadapan langsung dengan manusia utuh yang kemungkinan lebih sulit dihadapi dan sulit bekerjasama pada saat diobservasi dan diterapi, juga tidak terhalang dengan keluarga, atau masyarakat yang dapat menghalangi analisis.

Akhirnya, sastra bukan hanya sekedar menghadirkan sebuah karya rekaan, akan tetapi juga merepresentasikan realitas yang berada di dalam masyarakat. Utamanya berkaitan dengan masalah psikis, yang seringkali justru melalui karya sastra kita dapat melihatnya dengan lebih terperinci, sebab sastra melibatkan rasa kemanusiaan.

### Daftar Rujukan

- Aryani, S. (2010). "Aspek Kepribadian Tokoh dalam Novel Delusi (Deviasi II) Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra." Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., E, S. E., & Bem, D. J. (2000). *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas. Batam: Penerbit Interaksara.
- Boeree, C. G. (1997). "Sigmund Freud Personality Theories." Shippensburg, Pennsylvania: Psychology Department Shippensburg University.
- Eagleton, T. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.



- Fatimah, E. (2018). "Abusive Treatments During Childhood As the Cause of Dissociative Identity Disorder Suffered By Laurie in Clark'S Novel All Around the Town." 122–36.
- Halifah, N. (2015). "Mekanisme Pertahanan dan Konflik Dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron." *E-Jurnal Bahasatodea* 3(1):1–11.
- Matlin, M. (1999). *Psychology*. 3rd edition. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra (Terj. Apsanti Ds dkk)*. Jakarta: Intermedia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Piliang, Wilda Srihastuty Handayani. (2018). "Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen 'Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek' Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra)." *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntans* 2(9):164–70.
- Ratna, I. N. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2nd edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundana, Asep. (2016). "Kepribadian Ganda Tokoh Nawai Dalam Rumah Lebah Ruwi Meita." *Skiptorium* 1(3):21–31.
- W, Mira. (1996). *Deviassi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, O. (2003). (2003). "Psikoanalisis dan Analisis Sastra." Pp. 29–42 in *Psikoanalisis dan Sastra.*, edited by A. Moesono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.



**E-ISSN: 2656-940X**  
**P-ISSN: 2442-367X**  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

**Volume: 7**  
**Nomor : 2**  
**Bulan : Mei**  
**Tahun : 2021**